BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan, di mana pendidikan dapat menyongsong kehidupan yang cerah di masa depan, baik bagi diri sendiri, sosial, lingkungan, agama, nusa, dan bangsa. Tanpa adanya pendidikan, kualitas diri sendiri juga akan sangat rendah, yang juga akan berpengaruh pada kualitas berbangsa dan bernegara. Menurut Kumar (2008) menyebutkan pendidikan adalah:

> *Generally speaking, 'Education' is utilized in three senses: Knowledge, Subject and a Process. When a person achieves degree up to certain level we do not call it education .As for example if a person has secured Masters degree then we utilize education it a very narrower sense and call that the person has achieved education up to Masters Level.* (hlm. 1)

Penjelasan di atas, menyebutkan bahwa pendidikan secara umum adalah tiga kata penting yakni pengetahuan, subjek dan sebuah proses. Penjelasan di atas, peneliti simpulkan bahwa pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan prilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang terpimpin (khususnya di sekolah) sehingga iya dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya. Sebagian besar program pendidikan baru baru ini memiliki efek jangka pendek yang cukup positif dan efek jangka panjang yang kecil pada perkembangan kognitif dan bahwa secara relatip anak-anak membuat kemajuan atau sedikit kemajuan dari pendidikan.

Pendidikan di sekolah tentunya memberikan kontribusi pada perkembangan anak-anak, baik dari usia dini sampai remaja, hasil dari pendidikan itu sendiri adalah dari anak yang tidak tau menjadi tau dan banyak juga ilmu yang bisa diserap oleh anak di sekolah. Di sekolah banyak mata pelajaran pendidikan yang ditempuh oleh siswa salah satunya mata pelajaran penjas yang diambil oleh penulis sebagai bahan penelitian. Pendidikan jasmani merupakan bagian intergral

Ikhwan Nurfalah, 2018
PENGARUH GAYA MENGAJAR DAN SELF DETERMINATION TERHADAP PENGUASAAN KETERAMPILAN MINI TENIS
universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari pendidikan secara keseluruhan. Menurut Harris (2013) *Asosiation for phycical education*, menyebut bahwa:

> *Physical Education is the planned, progressive learning that takes place in school curriculum timetabled time and which is delivered to all pupils. This involves both 'learning to move' (i.e. becoming more physically competent) and 'moving to learn' (e.g. learning through movement, a range of skills and understandings beyond physical activity, such as co-operating with others). The context for the learning is physical activity, with children experiencing a broad range of activities, including sport and dance.* (hlm.13)

Penjelasan di atas, sudah sesuai bahwa pendidikan jasmani adalah sebuah rencana, peningkatan pembelajaran yang melibatkan kuriikulum sekolah, analisis peningkatan hasil belajar hingga percobaan belajar dalam aktivitas termasuk didalamnya olahraga dan menari. Hal ini jelas menekankan bahwa dalam pendidikan jasmani, siswa diberikan tahapan belajar gerak sesuai usia perkembangan dan kematangan berfikir melalui aktivitas dan olahraga. Tentu hal ini berkaitan dengan penelitian yang ingin saya lakukan kedepan.

Berkenaan dalam pendidikan, dalam dunia pendidikan, mata pelajaran pendidikan jasmani mempunyai kedudukan yang sama dengan mata pelajaran yang lainnya, karena dalam pendidikan jasmani bermaterikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan cabang olahraga dan kesehatan, juga memberi peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan gerak dirinya dalam bidang olahraga. Dalam proses pembelajaran disekolah, pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan secara formal. Pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan yang diselenggarakan disetiap lembaga pendidikan.

Tujuan pendidikan jasmani pada dasarnya dapat diklasifikasikan kedalam empat kategori tujuan seperti yang dikemukakan oleh Rachman (2004) bahwa:

> Pendidikan jasmani mempunyai kontribusi unik dalam mewujudkan perkembangan fisik. Kontribusi tersebut akan mendorong anak untuk meningkatkan keterampilan gerak dan meningkatkan derajat kebugarannya. Namun demikian bukan berarti pendidikan jasmani hanya terbatas pada hanya perkembangan aspek fisik saja. Bila organisir dengan baik, diajarkan dengan benar serta memberikan pengalaman gerak yang

> sesuai, akan memberikan kontribusi positif kepada perkembangan anak secara menyeluruh. Kualitas dari pendidikan jasmani sebenarnya terletak pada totalitas kurikulum untuk dapat mencakup tujuan umum dari pendidikan jasmani di sekolah. Tujuan umum pendidikan jasmani ada pada wilayah (1) perkembangan keterampilan gerak, (2) perkembangan kebugaran jasmani, (3) perkembangan perseptual motorik, (4) perkembangan sosial emosional, (5) perkembangan penalaran, dan (6) perkembangan penggunaan waktu luang. (hlm. 56)

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan jasmani seperti sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih sehingga dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Seperti halnya pikiran (mental) dan tubuh disebut sebagai dua unsur yang terpisah, pendidikan jasmani yang menekankan pendidikan fisikal, melalui pemahaman sisi kealamiahan fitrah manusia ketika sisi keutuhan individu adalah suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri, pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan melalui fisikal. Pemahaman ini menunjukan bahwa pendidikan jasmani juga terkait dengan respon emosional, hubungan personal, perilaku kelompok, pembelajaran mental, intelektual, emosional, dan estetika.

Termasuk didalamnya bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, karena pembelajaran penjas di sekolah memiliki dampak terhadap perkembangan aspek kebugaran jasmani, keterampilan sosial, stabilitas emosi, dan perkembangan mental. Dalam perkembangan yang diperoleh anak dari dampak pembelajaran penjas di sekolah, dapat dipengaruhi oleh aktivitas anak ketika mengikuti pembelajaran secara aktif. Menurut Lutan dalam Rukmana (2008, hlm. 2) menyebutkan bahwa ‘Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman, bukan karena pengaruh faktor keturunan atau kematangan.’ Perubahan perilaku yang diharapkan dari belajar bersifat melekat secara permanen. Proses belajar itu sendiri tidak dapat diamati secara langsung. Namun demikian keterlaksanaannya hanya dapat ditafsirkan berdasarkan perilaku nyata yang diamati. Perubahan-perubahan perilaku akan terjadi melalui proses mengajar yang disengaja, yang kebetulan, tidak disengaja, bahkan mungkin karena seseorang melakukan kesalahan-kesalahan belajar. Pendidikan jasmani sebagai bagian integral dan merupakan alat pendidikan banyak didefinisikan dengan

berbagai macam tekanan. Baik pada proses maupun tujuannya. Salah satunya dikutip Lutan dalam Rukmana (2008) sebagai berikut:

> Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan melalui aktifitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, *neuromuscular*, intelektual, dan emosional. Pada hakekatnya ; pendidikan jasmani adalah sebagai proses pendidikan via gerak insani (*human movement*) yang dapat berupa aktivitas jasmani, permainan atau olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan. (hlm. 2)

Penjelasan ahli di atas dapat saya simpulkan bahwa dalam proses belajar mengalami tahapan untuk bergerak, dan belajar melalui gerak. Melalui aktivitas jasmani yang dilaksanakan dalam lingkup proses belajar mengajar, maka dapat tumbuh dan berkembang secara harmonis baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidikan inilah yang sangat berperan penting dalam proses pembelajaran siswa salah satunya dalam mata pelajaran penjas dari siswa melakukan awal gerakan sampai ke akhir gerakan semua itu hasil dari pendidikan, ketika guru menyampaikan materi dalam proses pembelajaran seorang guru mempunyai metode atau gaya sendiri untuk menyampaikan materinya ke siswa, dalam hal ini ada beberapa gaya mengajar yang sering guru gunakan dalam penyampaian materi.

Gaya mengajar dalam pendidikan jasmani memiliki ciri khas yang menarik, selain memiliki ragam penerapan, gaya mengajarpun seringkali menjadi kunci dalam keberhasilan suatu tujuan pembelajaran. Atau seringkali kita mendengar istilah suatu siasat untuk meningkatkan partisipasi siswa untuk dapat melaksanakan tugas ajar. Jadi gaya mengajar yang baik adalah gaya mengajar yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Menurut Kirby (2015) menyebutkan bahwa:

> *Spectrum of teaching styles is a framework of diverse instructional strategies governed by decision-making. Within each individual teaching style, the teacher and learner have differentiated roles (decisions to make) specific to subject matter and behaviour which are intended to lead to the realization of a unique set of learning outcomes.* (hlm. 522)

Penjelasan di atas membahas bahwa dalam gaya mengajar memiliki kerangka beragam instruksional strategi diatur oleh pengambilan keputusan. Dalam setiap gaya mengajar individu, guru dan pelajar telah dibedakan peran (untuk membuat keputusan) khusus untuk materi pelajaran dan perilaku yang dimaksudkan untuk mengarah pada realisasi seperangkat unik hasil belajar. Ada banyak jenis gaya mengajar yang dapat diterapkan oleh guru. Setiap gaya mengajar memilki struktur tertentu yang menggambarkan peran guru, siswa, dan mengidentifikasi tujuan-tujuan yang dapat dicapai jika gaya mengajar ini dilakukan. Mosston (2008) "mengidentifikasi dua belas gaya mengajar, dari mulai gaya komando hingga siswa belajar sendiri." Adapun hasil jurnal penelitian Hein (2012, hlm.123) menunjukan bahwa : "motivasi otonom berhubungan dengan gaya mengajar berpusat pada siswa atau mengajar menjadi produktif sementara guru yang memiliki motivasi non-otonom mengadopsi gaya mengajar yang lebih berpusat pada guru atau mengajar menjadi reproduktif."

Dari berbagai Negara gaya mengajar tentunya sering digunakan oleh para guru salah satunya di Indonesia, banyak sekali metode atau gaya mengajar yang digunakan oleh guru di sekolah, pastinya guru menggunakan gaya mengajar yang paling efektif untuk menyampaikan materi ajarnya supaya materi yang disampaikan bisa di pahami oleh siswa dan harapan guru bisa tercapai. Gaya mengajar banyak sekali macam dan bentuknya, penulis memilih dua gaya mengajar yaitu gaya mengajar komando dan gaya mengajar eksplorasi terbatas.

Selanjutnya peneliti akan membahas gaya mengajar dari kedua gaya yang dipilih. Pertama gaya mengajar komando yang sering kita bahas dalam dunia pendidikan jasmani. Gaya ini memiliki ciri khas yakni dalam segi pusat tugas ada di guru. Gaya mengajar komando Mosston (2008) mengemukakan bahwa:

> *The defining characteristic of the Command style is precision performance reproducing a predicted response or performance on cue. In the anatomy of the command style the role of the teacher is to make all the decisions, and the role of the learner is to follow these decisions on cue. When this behavior is achieved, the following objectives are reached in subject matter and in behavior.* (hlm. 76)

Penjelasan maksud peneliti di atas sekiranya bahwa tujuan dari gaya ini adalah untuk mempelajari cara mengerjakan tugas dengan benar dan dalam waktu

yang singkat, mengikuti semua keputusan yang dibuat oleh guru. Dalam gaya mengajar ini semua aktivitas pembelajaran, keterlaksanaannya sangat tergantung pada guru. Dapat dikatakan peserta didik akan bergerak hanya bila gurunya memerintahkannya untuk bergerak. Situasi demikian menyebabkan peserta didik pasif dan tidak diperkenankan berinisiatif. Akibatnya peserta didik tidak mampu mengembangkan kreativitas, khususnya kreativitas dalam bergerak.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri gaya komando adalah gaya mengajar yang bergantung pada guru, jadi semua proses pengajaran dikendalikan oleh guru, siswa hanya bisa menuruti intruksi saja, tidak diberi kesempatan untuk berpikir dan berkreatifitas. Namun penerapan gaya ini siswa bisa belajar cepat dalam menguasai teknik serta waktupun lebih efesien.

Sedangkan kedua, untuk gaya mengajar eksplorasi merupakan salah satu gaya mengajar yang mampu membuat siswa aktif. Gaya mengajar eksplorasi merupakan salah satu gaya pembelajaran yang berpusat pada siswa yang memberi kebebasan siswa mengembangkan kreativitas. Gaya pembelajaran eksplorasi menekankan pada pemberian kesempatan kepada siswa agar dapat berpartisipasi secara maksimal. Pada pembelajaran eksplorasi siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama tanpa ada pengarahan dari guru. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang bersifat membantu siswa ketika siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Lutan dalam Pranata (2015) yang menyebutkan bahwa:

> Metode pembelajaran ini memfokuskan siswa dengan memiliki faktor terbatas dan tidak terbatas yaitu faktor terbatas disebabkan dalam pelaksanaan pembelajaran lebih mengutamakan kemampuan maka pembelajaran dilakukan di tempat dan selama beraktivitas terbatas pada pasangannya, sedangkan faktor tidak terbatas jika mengutamakan kemampuan siswa, siswa bebas beraktivitas sesuai dengan kemampuan bersama kelompok dan apabila menemukan kesulitan maka siswa mencari pemecahan sendiri dengan kelompoknya dan tidak ada contoh dari guru. (hlm. 7)

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa tugas guru menyiapkan pelajaran, materi dan petunjuk umum. Siswa bertugas untuk menentukan sendiri respon yang sesuai. Gaya ini cocok untuk pengayaan gerak dan mengembangkan beberapa pola gerak untuk keterampilan khusus. Bila mempelajari keterampilan

manipulative (misal, keterampilan melempar bola dengan tangan) siswa dapat memperlihatkan beberapa cara melambung dan menangkap bola sambil berdiri di tempat. Faktor apa yang terbatas? Keterampilan menangkap sambil berdiri di tempat. Contoh lainnya, bila siswa berlatih bersama temannya, misalnya keterampilan memainkan bola, mereka dapat melempar atau memantulkan bola dengan beberapa cara, seperti bolak-balik diantara siswa tersebut. Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya ekplorasi terbatas adalah suatu gaya mengajar yang peranan siswa lebih dominan dibandingkan guru, siswa bisa bergerak bebas menentukan respon sendiri sesuai gerakan yang di demonstrasikan oleh guru.

Melihat fenomena sekarang kebanyakan guru penjas di Indonesia kurang meguasai konsep gaya mengajar, karena guru yang cakap itu guru yang menguasai semua gaya atau metode mengajar sebab gaya mengajar ini diimplementasikan sesuai dengan kondisi keadaan kelas supaya materi ajar yang disampaikan itu dapat di pahami dan dimengerti siswa. Sering terjadi kesalahan penerapan gaya mengajar dan tidak di sesuaikan bahkan terus terajadi penerapan gaya mengajar yang diperuntukan untuk SD disamakan dengan SMP dan tingkat jenjang pendidikan lainnya itu bisa membuat materi yang disampaikan oleh guru tidak dipahami oleh siswa.

Solusi untuk mengatasi masalah tentang pemahaman guru dalam gaya mengajar adalah dengan mengadakan penyuluhan atau seminar kepada semua guru penjas tingkat daerah maupun nasional tentang pentingnya gaya mengajar dalam pembelajaran penjas supaya mereka terbekali ilmu hasil dari penyuluhan atau seminar tersebut dan juga meningkatkan motivasi guru dalam menyampaikan materi penjas seperti dalam artikel Vello Hein **(**2012, hlm. 2) *The relationship between teaching styles and motivation to teach among physical education teachers.* "Dengan demikian ketika guru memiliki motivasi tinggi dalam mengajar maka akan menumbuhkan motivasi siswa belajar juga."

Kedua gaya mengajar dalam penelitian ini erat kaitannya dengan bagaimana seorang guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dalam motivasi, terdapat dua sumber motivasi, yaitu motivasi interinsik (dalam diri) dan

motivasi eksterinsik (lingkungan). Teknik pembelajaran yang telah dibahas sebelumnya merupakan suatu cara seorang guru dalam memicu tumbuhnya motivasi dari lingkungan dan situasi pembelajaran. Namun, pada dasarnya setiap siswa memiliki pengaruh dari dalam diri yang berbeda, ada yang memang senang berolahraga, hanya sekedar mengikuti pembelajaran, bahkan ada pula yang memang tidak suka dengan kegiatan olahraga.

Semua hal tersebut ditentukan oleh *self determination* (penentuan diri) dari setiap individu. Menurut Deci (2015) menyebutkan bahwa:

> *Self-determination Theory (SDT) is a motivational theory of personality, development, and social processes that examines how social contexts and individual differences facilitate different types of motivation, especially autonomous motivation and controlled motivation, and in turn predict learning, performance, experience, and psychological health. SDT proposes that all human beings have three basic psychological needs – the needs for competence, autonomy, and relatedness – the satisfaction of which are essential nutrients for effective functioning and wellness. Satisfaction of these basic needs promotes the optimal motivational traits and states of autonomous motivation and intrinsic aspirations, which facilitate psychological health and effective engagement with the world.* (hlm. 1)

Penjelasan di atas, mengungkapkan bahwa penekanan diri adalah sikap mental yang ditandai dengan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu meskipun terdapat hambatan dan kesulitan. Suatu proses dalam pembuatan keputusan, mencapai kesimpulan, atau memastikan hasil akhir dari setiap proses. Tanpa memiliki komitmen dalam mengikuti proses belajar, seorang siswa cenderung mendapatkan hasil belajar yang tidak maksimal. Peneliti mencoba mengetahui hasil belajar penguasaan keterampilan permainan mini tennis dengan menerapkan teknik pembelajaran atau gaya mengajar yang dapat meningkatkan motivasi dan minat berdasarkan *self determination* (SDT) dari setiap siswa.

Self determination (SDT) ini mengendalilkan motivasi kerja otonom dan terkendali berbeda dalam hal proses pengatur yang mendasarinya dan pengalaman mereka yang menyertainya, dan ini lebih jauh menunjukkan bahwa hal tersebut dapat dicirikan dalam hal ini mana yang otonom dan mana yang kontrol, Seperti yang telah dijelaskan motivasi otonom dan motivasi yang dikontrol memiliki

perbedaan yang jelas. Ketika siswa memang sudah memiliki ketertarikan pada sesuatu, maka siswa tersebut akan melakukan tugas-tugas gerak yang diintruksikan oleh guru. Sebaliknya pada saat siswa diberi motivasi dari luar yang dikontrol oleh gurunya (*controlled motivation*), belum tentu siswa tersebut akan melakukannya dengan senang hati. Permasalahan yang terjadi dilapangan adalah banyak siswa yang kurang antusias dalam melakukan tugas gerak yang diberikan guru, sehingga tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran menjadi tidak maksimal. Permasalahan tersebut harus memicu guru untuk lebih memaksimalkan proses pembelajaran, sehingga menumbuhkan kemauan siswa dalam belajar mengenai konsep gerak dalam pembelajaran PJOK.

Dalam kasus penelitian ini terdapat mata pelajaran penjas tentang bola kecil (tenis lapangan) di SMAN 1 Tasikmalaya yang sering dipelajari oleh siswa di sekolah dan diluar sekolah karena proses pembelajaran tenis sebenarnya memerlukan waktu yang cukup panjang karena keterbatasan waktu pembelajaran disekolah maka guru beinisiatif mewajibkan siswa yang sedang megikuti materi tenis untuk belajar diluar jam sekolah.

Pembelajaran tenis lapangan merupakan bagian dari ruang lingkup pertama dalam kurikulum pendidikan jasmani yang termasuk ke dalam kelompok olahraga dan permainan. Hal ini dapat dilihat dalam kurikulum 2013 yang berisi Kompetensi Dasar (KD), yaitu Mempraktikan variasi dan kombinasi keterampilan dalam memainkan salah satu permainan bola kecil dengan koordinasi gerak yang baik. Permainan bola kecil disini terdapat beberapa pilihan yang bisa digunakan oleh seorang guru untuk mentransfer ilmu pengetahuan dalam hal ini, peneliti memilih permainan bola kecil yaitu tenis lapangan.

Karakteristik permainan cabang olahraga tenis lapangan khususnya mini tenis tidak semudah yang kita bayangkan, tidak hanya memerlukan kemampuan fisik yang baik tetapi memerlukan koordinasi gerakan kaki dan tangan juga, hal ini definisi tenis lapangan yang disampaikan oleh Lardner dalam Hasan, A.F (2003, hlm. 2) “Tenis merupakan permainan yang memerlukan kecepatan kaki, ketepatan yang terkendali, stamina, antisipasi, ketetapan hati (*determination*), dan kecerdikan.” Namun dibalik karakteristik dari permainan tenis lapangan yang sudah dijelaskan sebelumnya, ternyata terdapat beberapa masalah yang sering

dihadapi oleh beberapa siswa pada saat belajar keterampilan tenis lapangan atau mini tenis.

Dalam hal ini penulis bertanya kepada guru pendidikan jasmani (2017) dalam wawancaranya menyatakan bahwa: “ketika belajar tenis kebanyakan siswa-siswi kesulitan dalam bermain tenis lapangan yang sebenarnya, sehingga bermain tenis belum maksimal.” Kemudian wawancara dengan salah satu siswa yaitu Rizky (2017) menyatakan, bahwa: “saya kesulitan dalam bermain tenis menggunakan lapangan tenis yang sebenarnya.” Dari kedua wawancara tersebut, sebagian besar menggambarkan ada beberapa masalah di dalam belajar keterampilan tenis lapangan atau mini tenis.

Beberapa hal yang terpenting dari permainan mini tenis adalah kemampuan teknik dasar sesuai dengan hasil penelitian Ngatman (2014, hlm. 1) dengan hasil penelitian bahwa “kemampuan teknik dasar mini tenis kategori sedang.” Bersamaan dengan ini maka tingkat kepentingan dari teknik dasar merupakan hal yang utama dari permainan mini tenis. Kemudian tujuan dari mini tenis menurut Alim (2010) adalah:

> (1)Memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada siswa untuk melakukan aktivitas gerak yang menyenangkan, (2) Mengajar kepada anak tentang teknik dasar permainan tenis, bagaimana menskornya, dan beberapa sopan santun (etika) dalam tenis, (3) Memudahkan bagi anak-anak untuk menguasai teknik dasar permainan tenis sebelum menuju kepermainan tenis yang sesungguhnya. (hlm. 8)

Karaktersitik dari tenis lapangan atau mini tenis adalah memberi kesempatan sebanyak mungkin pada siswa untuk melakukan teknik dasar permainan tenis dengan cara yang menyenangkan. Selain itu tenis dimainkan bisa di dalam ruangan tertutup maupun di udara terbuka di tempat yang cukup luas yang disebut lapangan tenis yang dibagi oleh *net* setinggi pinggang kita. Secara mudahnya permainan ini adalah memukul bola dengan raket melewati jaring (*net*) dan harus memantul di daerah lawan anda, di dalam garis batas ada dan sukar atau tidak dapat dikembalikan oleh lawan anda. Adapun beberapa teknik dasar tenis yang di anggap sulit dipelajari dan dilakukan oleh siswa ketika pembelajaran tenis yaitu salah satunya adalah penguasan keterampilan mini tenis, menurut Toni (2010) “Mini Tenis merupakan modifikasi dari tenis yang sebenarnya, dimana

lapangan, raket dan bolanya serta aturannya dibuat sederhana sekali." Permainan ini dapat dimainkan di lapangan mana saja, di jalanan, di taman atau di lahan yang permukaannya datar. Raketnya terbuat dari plastik yang telah di produksi di Indonesia. Bentuknya seperti pedel, sedangkan bola yang digunakan adalah bola yang tekanannya kurang atau bola tenis bekas yang gembos. Sedangkan aturannya dipermudah dengan hitungan yang tidak seperti tenis sebenarnya dimana pemain yang lebih dahulu mendapat angka 11 adalah pemenangnya, jika terjadi 10-10 sama maka harus selisih 2 (dua). Masih ada anggapan tenis adalah olahraga yang mahal, susah dan hanya dimainkan oleh kalangan tertentu, sehingga perkembangan olahraga ini tidak maksimal.

Proses pembelajaran penguasan keterampilan mini tenis di SMAN 1 Tasikmalaya terdapat suatu masalah pada kelas X yang berjumlah delapan kelas, setiap kelas berjumlah kurang lebih 35 siswa, pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *cluster random sampling* Freankel. *et al*. (2012, hlm. 175) "*cluster sampling is used when it is more feasible to slect groups of individual rather then individuals from a devined population.*" Dalam mengambil sampel peneliti tidak membuat kelas baru untuk pemilihan sampel, sehingga pemilihan sampel menggunakan kelas yang tersedia dan sampel dipilih berdasarkan kelompok sebanyak 2 kelas". Hal ini menunjukkan bahwa ditemukan adanya masalah-masalah, yaitu secara umum kurangnya tingkat keterampilan siswa dalam melakukan penguasan mini tenis pada pembelajaran tenis lapangan dan proses pembelajaran tenis lapangan terlalu monoton di SMAN 1 Tasikmalaya.

Permasalahan dilapangan pada pembelajaran mini tenis di SMAN 1 Tasikmalaya yaitu siswa salah dalam memprediksi datangnya bola contohnya malas mendekati ketika bola datang, tidak cermat melihat bola, kemudian memukul bola tanpa persiapan raket ke belakang, selanjutnya mengayunkan raket dengan permukaan raket ke atas sehingga melambung tinggi ke atas atau sebaliknya dan lemah dalam mempersiapkan diri di atas lapangan dengan tepat. Selain itu tenis lapangan merupakan permainan yang membutuhkan kemampuan individu sehingga seorang petenis lapangan diwajibkan menguasai teknik, *skill* dan fisik yang baik agar dapat bermain dengan baik dalam suatu pertandingan. Dalam permainan tenis lapangan terdapat beberapa proses tahapan dan berbagai

macam pembelajaran tenis salah satunya yaitu tahapan awal yang berupa penguasaan keterampilan mini tenis, penguasaan tersebut paling sering digunakan seorang petenis pemula untuk memantapkan pukulannya. Bagi seorang pemain tenis lapangan apalagi pemula penguasan keterampilan mini tenis, merupakan sebuah dasar pukulan yang harus dikuasi dengan benar dan baik karena hal itu merupakan modal dasar yang penting untuk bisa mengusai permainan tenis yang sesungguhnya. Menurut pengamatan peneliti, dalam pembelajaran tenis lapangan di SMAN 1 Tasikmalaya, proses pembelajaran tenis lapangan terlalu monoton dan siswa kesulitan melakukan penguasan keterampilan mini tenis, hal tersebut dapat ditemukan solusinya dengan menggunakan gaya mengajar yang cocok.

Uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa SMAN 1 Tasikmalaya dengan judul : Pengaruh gaya mengajar dan *self determination* (SDT) terhadap penguasaan keterampilan mini tenis lapangan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah penelitian ini adalah dikarenakan ciri kesulitan siswa belajar menguasai keterampilan dasar permainan tenis adalah: Salah dalam memprediksi datangnya bola contohnya malas mendekati ketika bola datang, tidak cermat melihat bola, kemudian memukul bola tanpa persiapan raket ke belakang, selanjutnya mengayunkan raket dengan permukaan raket ke atas sehingga melambung tinggi ke atas atau sebaliknya dan lemah dalam mempersiapkan diri di atas lapangan dengan tepat.

Kemudian setelah masalah yang telah ditemukan dilapangan dan sudah disebutkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan penguasaan keterampilan mini tenis lapangan antara kelompok siswa yang belajar melalui gaya mengajar ekplorasi terbatas dan kelompok siswa yang belajar melalui gaya mengajar komando?
2. Apakah terdapat interaksi antara gaya mengajar dan *self determination* (SDT) terhadap penguasaan keterampilan mini tenis lapangan?
3. Apakah terdapat perbedaan penguasaan keterampilan mini tenis lapangan antara kelompok siswa yang belajar melalui gaya mengajar eksplorasi terbatas

dan kelompok siswa yang belajar melalui gaya mengajar komando pada kelompok siswa yang memiliki *self determination* (SDT) tinggi?

4. Apakah terdapat perbedaan penguasaan keterampilan mini tenis lapangan antara kelompok siswa yang belajar melalui gaya mengajar ekplorasi terbatas dan kelompok siswa yang belajar melalui gaya mengajar komando pada kelompok siswa yang memiliki *self determination* (SDT) rendah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus atau masalah yang telah diungkapkan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan penguasaan keterampilan mini tenis lapangan antara kelompok siswa yang belajar melalui gaya mengajar ekplorasi terbatas dan kelompok siswa yang belajar melalui gaya mengajar komando?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara gaya mengajar dan *self determination* (SDT) terhadap penguasaan keterampilan mini tenis lapangan?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan penguasaan keterampilan mini tenis lapangan antara kelompok siswa yang belajar melalui gaya mengajar ekplorasi terbatas dan kelompok siswa yang belajar melalui gaya mengajar komando pada kelompok siswa yang memiliki *self determination* tinggi ?
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan penguasaan keterampilan mini tenis lapangan antara kelompok siswa yang belajar melalui gaya mengajar ekplorasi terbatas dan kelompok siswa yang belajar melalui gaya mengajar komando pada kelompok siswa yang memiliki *self determination* rendah ?

D. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitin ini tercapai, maka hasil atau manfaat yang didapat dari penelitian ini diantaranya :

1. Secara Teoritis

a. Untuk menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan serta lebih mendukung teori teori yang telah ada, yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti khususnya gaya mengajar ekplorasi terbatas dan

gaya mengajar komando tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani.

b. Sebagai sumber referensi bagi seorang guru dalam pengembangan atau peningkatan penguasaan mini tenis lapangan dengan menggunakan gaya mengajar ekplorasi terbatas dan gaya mengajar komando.

c. Setelah program pembelajaran diterapkan, diharapkan berdasarkan teori yang ada peneliti dapat mengetahui apakah perlakuan yang diterapkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran penjas benar-benar dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan gerak berdasarkan penentuan dari (*self determination*) setiap siswa itu sendiri.

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi Guru

1) Membangun hubungan personal
2) Mencari tahu faktor-faktor yang menghambat siswa dalam belajar
3) Belajar dalam suasana yang menyenangkan
4) Menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi
5) Memberikan penghargaan atau pujian.
6) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran sebagai penasihat, fasilitator, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik
7) Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis

b. Manfaat bagi Siswa

1) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan bila siswa tak bersemangat; meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.
2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa bermacam ragam.

E. Struktur Organisasi

Secara keseluruhan, sistematika penelitian ini adalah: BAB I mengemukakan tentang pembalajaran penjas di Sekolah. Latar belakang penelitian, masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran penjas khususnya olahraga tenis lapangan yang pada pelaksanaannya kadang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

BAB II membahas tentang konsep *self determination* (SDT) siswa dan bagaimana teknik meningkatkan keterampilan gerak siswa dengan gaya mengajar ekplrorasi terbatas dan gaya mengajar komando dalam materi keterampilan mini tenis dalam pembelajaran penjas.

BAB III berisi tentang metode dan tempat penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan penarikan sampel secara *cluster random sampling* menggunakan desain penelitian *factorial design*, instrumen, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV berisi tentang pengolahan data yang telah di ambil dari *pretest* dan *postest* yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB V berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk peneliti berikutnya.